

## Transformasi Pemikiran Islam dari Masa Pra-Islam hingga Awal Kenabian: Analisis Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Moral Masyarakat Arab

Sarto Mariduk Panjaitan<sup>1</sup>, Samin Batubara<sup>2</sup>, M. Windi<sup>3</sup>, A. Bastari<sup>4</sup>, Suandi Permana<sup>5</sup>, Deliyus Eka Saputra<sup>6</sup>, Yudha Bhara Anoraga<sup>7</sup>, Meiltra Eka<sup>8</sup>, Maharani Hijriyati Putri<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup>, UIN Sulthan Thaha Saifuddid Jambi

[Sartomariduk@gmail.com](mailto:Sartomariduk@gmail.com)

Corresponding Author: Author<sup>1</sup>

### Abstrak indonesia

Artikel ini mengkaji transformasi pemikiran Islam dari masa pra-Islam hingga awal kenabian Nabi Muhammad SAW dengan menitikberatkan pada analisis kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan moral masyarakat Arab. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas masyarakat Arab pra-Islam yang mengalami krisis akidah, ketimpangan sosial, eksploitasi ekonomi, serta degradasi nilai kemanusiaan, meskipun memiliki capaian tertentu dalam aspek budaya dan perdagangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran Islam hadir sebagai kekuatan transformatif dalam merespons realitas tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan historis-analitis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Islam pada masa awal kenabian tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung dimensi sosial, ekonomi, dan moral yang mampu merekonstruksi struktur masyarakat Arab secara gradual dan kontekstual. Islam menegaskan prinsip tauhid sebagai fondasi perubahan, yang kemudian melahirkan nilai keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pemikiran Islam merupakan proses historis yang komprehensif dan berkelanjutan, yang menjadi dasar pembentukan peradaban Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan universal.

**Kata Kunci:** *Pemikiran Islam, Masyarakat Arab, Jahiliah, Transformasi Sosial.*

### Abstract English

This article examines the transformation of Islamic thought from the pre-Islamic period to the early prophethood of Prophet Muhammad (peace be upon him), focusing on the social, economic, cultural, and moral conditions of Arab society. The study is grounded in the reality that pre-Islamic Arab society experienced theological deviation, social inequality, economic exploitation, and moral degradation, despite notable achievements in trade and cultural traditions. This research aims to analyze how Islamic teachings emerged as a transformative force responding to these conditions. The study employs a qualitative library research method with a historical-analytical approach, drawing upon relevant primary and secondary sources. The findings reveal that early Islamic thought was not limited to theological doctrines but encompassed comprehensive social, economic, and moral dimensions that gradually and contextually reshaped Arab society. The concept of monotheism (tawhīd) functioned as the ideological foundation for social transformation, promoting justice, equality, and social solidarity. This study concludes that the transformation of Islamic thought represents a comprehensive historical process that laid the foundation for an Islamic civilization oriented toward human dignity and universal justice.

**Keywords:** *Islamic Thought, Arab Society, Pre-Islamic Era, Social Transformation.*

---

## **PENDAHULUAN**

Sejarah peradaban Arab tidak dapat dilepaskan dari jejak kenabian Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, dan Siti Hajar yang menempati wilayah Hijaz sebagai ruang awal terbentuknya komunitas Arab. Doa Nabi Ibrahim agar negeri Mekah menjadi negeri yang aman dan makmur sebagaimana termaktub dalam Surah Ibrahim ayat 35 menjadi fondasi spiritual sekaligus historis bagi keberlanjutan peradaban Arab hingga masa kini. Realitas kemakmuran dan keamanan yang dirasakan masyarakat Arab modern tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi dan politik kontemporer, melainkan juga sebagai manifestasi dari kontinuitas sejarah religius yang panjang dan bermakna.

Menjelang kelahiran Islam, peradaban dunia berada dalam kondisi yang sarat penyimpangan dari nilai-nilai ketuhanan. Dua kekuatan besar dunia, yakni Romawi Timur (Bizantium) dan Persia Sassania, mendominasi peta politik global sebagai adikuasa dengan sistem kekuasaan yang hegemonik dan elitis. Dalam konfigurasi geopolitik tersebut, Jazirah Arab belum memiliki posisi strategis dalam percaturan peradaban dunia. Meskipun demikian, wilayah Arab justru menjadi ruang historis yang kelak melahirkan transformasi besar dalam sejarah umat manusia melalui risalah Islam.

Kondisi masyarakat Arab pada masa pra-Islam seringkali diidentikkan dengan istilah Jahiliyah, yang secara substantif tidak semata-mata bermakna keterbelakangan intelektual, melainkan lebih menekankan pada krisis moral, teologis, dan kemanusiaan. Struktur sosial masyarakat Arab ditandai oleh fanatisme kesukuan (*‘aṣabiyyah*), konflik antarkabilah, serta absennya sistem keadilan sosial yang menjamin hak-hak kelompok lemah. Perempuan, anak-anak, dan kaum miskin berada dalam posisi yang sangat rentan, sementara kekuasaan dan kekayaan menjadi instrumen dominasi kelompok kuat atas kelompok lemah.

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa masyarakat Arab pra-Islam tidak sepenuhnya tertinggal dalam aspek budaya material. Aktivitas perdagangan lintas wilayah, penguasaan sastra lisan yang tinggi, serta sistem kabilah yang terorganisir menunjukkan adanya capaian peradaban yang relatif maju sesuai dengan konteks zamannya. Oleh karena itu, istilah Jahiliyah lebih tepat dipahami sebagai kondisi degradasi moral dan penyimpangan akidah, bukan ketiadaan peradaban secara total. Pemahaman ini penting agar analisis sejarah Islam tidak terjebak pada simplifikasi dan generalisasi yang ahistoris.

Dalam konteks peradaban dunia yang mengalami krisis moral dan spiritual tersebut, Nabi Muhammad SAW diutus sebagai pembawa risalah Islam yang mengusung nilai-nilai tauhid, keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad tidak hanya bersifat teologis-normatif, tetapi juga memiliki dimensi transformatif yang nyata dalam membangun tatanan sosial, ekonomi, politik, dan budaya

masyarakat Arab. Islam hadir sebagai kekuatan pembebas yang merekonstruksi relasi sosial, menghapus praktik diskriminatif, serta menegakkan prinsip moral universal sebagai dasar peradaban.

Memahami sejarah awal Islam dengan demikian tidak cukup hanya dengan mencatat kronologi peristiwa atau tokoh-tokoh besar semata. Sejarah harus dipahami sebagai sumber refleksi dan pembelajaran bagi kehidupan umat manusia. Ungkapan “belajarlah dari sejarah” menemukan relevansinya dalam konteks ini, sebagaimana pesan monumental Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, melalui semboyan “Jas Merah” (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah). Sejarah Islam awal menyimpan nilai-nilai dinamis yang dapat melahirkan inspirasi dan paradigma baru dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Berangkat dari kesadaran akan pentingnya pemahaman historis yang komprehensif dan kontekstual, artikel ini berupaya mengkaji secara mendalam transformasi pemikiran Islam dari masa pra-Islam hingga awal kenabian Nabi Muhammad SAW. Fokus kajian diarahkan pada analisis kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan moral masyarakat Arab sebelum Islam, serta pengaruh pemikiran dan ajaran Nabi Muhammad dalam membentuk perubahan fundamental pada masa awal Islam. Dengan pendekatan historis-analitis, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya pemahaman tentang dinamika pemikiran Islam klasik sebagai fondasi peradaban Islam yang berkelanjutan..

## **LANDASAN TEORI**

Kajian tentang transformasi pemikiran Islam tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konseptual mengenai sejarah sebagai proses dialektis antara gagasan, struktur sosial, dan realitas material. Dalam perspektif ilmu sejarah dan sosiologi agama, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk dan mengubah tatanan masyarakat. Islam, sejak fase awal kemunculannya, hadir bukan semata sebagai ajaran ritual, melainkan sebagai paradigma peradaban yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk sosial, ekonomi, budaya, dan moral.

Konsep masyarakat pra-Islam atau yang sering disebut dengan istilah Jahiliyah merupakan salah satu landasan teoritis penting dalam memahami konteks lahirnya Islam. Istilah Jahiliyah secara etimologis berasal dari kata jahala yang berarti ketidaktahuan, namun dalam kajian ilmiah modern istilah ini tidak dipahami sebagai ketiadaan intelektualitas, melainkan sebagai kondisi sosial dan moral yang ditandai oleh penyimpangan akidah, ketidakadilan sosial, dan degradasi nilai kemanusiaan. Masyarakat Arab pra-Islam memiliki struktur sosial berbasis kabilah yang kuat, dengan loyalitas kesukuan (‘aṣabiyyah) sebagai pengikat utama relasi sosial, yang seringkali melahirkan konflik berkepanjangan antarkelompok.

Dalam perspektif ekonomi, masyarakat Arab pra-Islam telah mengenal aktivitas perdagangan yang relatif maju, terutama di kota-kota strategis seperti Mekah yang menjadi jalur perdagangan internasional. Namun, sistem ekonomi yang berkembang cenderung eksploitatif, ditandai oleh praktik riba, ketimpangan distribusi kekayaan, dan absennya mekanisme perlindungan sosial bagi kelompok rentan. Teori keadilan sosial dalam Islam kemudian hadir sebagai kritik fundamental terhadap struktur ekonomi semacam ini, dengan menekankan prinsip keseimbangan (tawāzun), keadilan (‘adl), dan solidaritas sosial (ta‘āwun).

Aspek budaya dan moral masyarakat Arab pra-Islam juga menjadi fokus penting dalam kajian teori ini. Budaya patriarkal yang mengakar kuat menempatkan perempuan dan anak-anak dalam posisi subordinat, bahkan praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup menjadi simbol ekstrem dari krisis moral saat itu. Meskipun demikian, masyarakat Arab memiliki tradisi sastra lisan yang tinggi, terutama dalam bentuk syair dan pidato, yang menunjukkan bahwa krisis Jahiliah tidak mencakup seluruh aspek budaya, melainkan lebih terfokus pada dimensi etika dan teologi. Hal ini menguatkan pandangan bahwa Islam hadir bukan untuk menghapus seluruh tradisi Arab, melainkan untuk merekonstruksi dan memurnikan nilai-nilai yang menyimpang.

Pemikiran Islam pada masa awal kenabian Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai respons profetik terhadap realitas sosial yang timpang. Konsep tauhid menjadi inti pemikiran Islam yang tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan politik yang luas. Tauhid membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan selain kepada Allah, termasuk penghambaan terhadap struktur sosial yang menindas, kekuasaan yang absolut, dan nilai-nilai materialistik. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai fondasi ideologis bagi transformasi sosial yang radikal namun bertahap.

Teori perubahan sosial dalam Islam menunjukkan bahwa transformasi yang dibawa Nabi Muhammad SAW dilakukan melalui pendekatan gradual dan kontekstual. Pada fase Mekah, penekanan ajaran Islam lebih banyak diarahkan pada pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan intelektual individu. Sementara itu, pada fase Madinah, Islam mulai membangun struktur sosial dan politik yang lebih sistematis, termasuk pembentukan masyarakat madani yang berbasis pada prinsip keadilan, persaudaraan, dan supremasi hukum. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam klasik memiliki strategi perubahan sosial yang berorientasi pada pembinaan nilai sebelum institusionalisasi sistem.

Dalam kajian pemikiran Islam, Nabi Muhammad SAW tidak hanya dipahami sebagai nabi dan rasul, tetapi juga sebagai pemikir, reformator sosial, dan pemimpin peradaban. Ajaran-ajarannya merefleksikan integrasi antara wahyu dan realitas sosial, sehingga Islam mampu beradaptasi dengan konteks tanpa kehilangan substansi normatifnya. Konsep ini menjadi dasar bagi berkembangnya pemikiran Islam klasik yang kemudian

diwarisi dan dikembangkan oleh generasi setelahnya dalam berbagai disiplin keilmuan, seperti fikih, teologi, dan etika sosial.

Dengan demikian, kajian teori dalam penelitian ini menempatkan transformasi pemikiran Islam sebagai proses historis yang komprehensif, yang mencakup perubahan paradigma berpikir, struktur sosial, dan nilai-nilai moral masyarakat Arab. Kerangka teoritis ini menjadi pijakan analitis untuk memahami bagaimana Islam, sejak masa awal kemunculannya, telah memainkan peran strategis dalam membentuk peradaban yang berorientasi pada kemanusiaan, keadilan, dan keseimbangan hidup.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep, dan realitas historis yang terekam dalam sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer. Melalui penelitian kepustakaan, penulis berupaya menelusuri, memahami, dan menganalisis transformasi pemikiran Islam dari masa pra-Islam hingga awal kenabian Nabi Muhammad SAW secara mendalam dan komprehensif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-analitis. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan moral masyarakat Arab pada masa pra-Islam serta fase awal Islam secara kronologis dan kontekstual. Sementara itu, pendekatan analitis diterapkan untuk menafsirkan makna dan implikasi pemikiran serta ajaran Nabi Muhammad SAW dalam proses perubahan sosial yang terjadi. Dengan pendekatan ini, sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai proses transformasi pemikiran dan nilai.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan pembahasan sosial, ekonomi, budaya, dan moral masyarakat Arab, serta karya-karya klasik sejarah Islam seperti Sirah Nabawiyah dan kitab-kitab tarikh. Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sejarah Arab pra-Islam, pemikiran Islam klasik, serta teori perubahan sosial dalam Islam. Pemilahan sumber ini bertujuan untuk menjaga validitas dan kedalaman analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, yakni dengan menelaah, mengkaji, dan mengklasifikasikan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan kesesuaian dengan rumusan masalah. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai kondisi masyarakat Arab pra-Islam serta dinamika pemikiran Islam pada masa awal kenabian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis deskriptif-interpretatif. Data yang diperoleh dideskripsikan secara sistematis untuk menggambarkan realitas sosial, ekonomi, budaya, dan moral masyarakat Arab pada masa pra-Islam. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data tersebut dengan menggunakan kerangka teoritis pemikiran Islam dan teori perubahan sosial, guna memahami bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW berperan sebagai kekuatan transformasi. Analisis ini dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan umum berdasarkan temuan-temuan khusus dari sumber-sumber yang dikaji.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder yang membahas topik serupa. Selain itu, peneliti juga melakukan kritik sumber secara internal dan eksternal guna menilai otoritas, objektivitas, serta konteks historis dari setiap sumber yang digunakan. Langkah ini penting untuk menghindari bias historis dan interpretasi yang tidak berdasar.

Dengan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan argumentatif mengenai transformasi pemikiran Islam dari masa pra-Islam hingga awal kenabian, serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi sejarah dan pemikiran Islam.

## **PEMBAHASAN**

Kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, yang dikenal dengan istilah Jahiliah, menunjukkan struktur sosial yang sangat dipengaruhi oleh sistem kesukuan. Setiap kabilah berdiri secara mandiri dan menjadikan loyalitas terhadap suku sebagai identitas utama individu. Solidaritas internal dalam kabilah memang kuat, namun hubungan antarkabilah cenderung rapuh dan sarat konflik. Peperangan sering terjadi hanya karena persoalan sepele dan diwariskan lintas generasi, sehingga menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik yang berkepanjangan di Jazirah Arab. Dalam kondisi seperti ini, tidak terdapat otoritas pemersatu yang mampu menciptakan tatanan sosial yang adil dan stabil.

Dalam struktur sosial jahiliah, perempuan berada pada posisi yang sangat terpinggirkan. Mereka tidak memiliki hak waris, tidak memiliki kedudukan sosial yang setara, bahkan sering diperlakukan sebagai barang milik yang dapat diwariskan atau diperjualbelikan. Praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup mencerminkan krisis moral yang mendalam dan menunjukkan betapa rendahnya penghargaan terhadap nilai kemanusiaan. Selain itu, praktik perbudakan menjadi fenomena umum, di mana para budak diperlakukan tanpa hak dan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan majikan. Kesenjangan sosial antara kelompok kaya dan miskin semakin mempertegas karakter masyarakat jahiliah yang eksploitatif dan tidak berkeadilan.



Budaya konsumsi khamr dan perjudian juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Aktivitas ini dianggap sebagai simbol prestise dan hiburan, namun pada kenyataannya justru melahirkan berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, konflik, dan kerusakan tatanan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam mengalami kemajuan dalam aspek budaya material, tetapi mengalami kemunduran serius dalam aspek moral dan etika sosial.

Dari sisi keagamaan, masyarakat Arab pra-Islam hidup dalam pluralitas sistem kepercayaan. Sebagaimana dikemukakan oleh W. Montgomery Watt, terdapat berbagai bentuk kepercayaan seperti fatalisme, paganisme, pengakuan terhadap Allah, serta monoteisme terbatas. Meskipun konsep ketuhanan telah dikenal, praktik penyekutuan Tuhan melalui penyembahan berhala masih mendominasi. Agama pada masa itu lebih berfungsi sebagai tradisi dan identitas kabilah, bukan sebagai pedoman moral yang mengatur kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis teologis yang berdampak langsung pada lemahnya kesadaran etika dan keadilan sosial.

Secara politik, Jazirah Arab pra-Islam tidak mengenal konsep negara atau pemerintahan terpusat. Faktor geografis berupa wilayah yang luas dan gersang, sulitnya akses transportasi, serta kuatnya karakter suku Badui menjadi penghambat utama terbentuknya tatanan politik yang mapan. Loyalitas politik masyarakat hanya tertuju pada kabilah masing-masing, sehingga mereka cenderung menolak kekuasaan di luar struktur suku. Di tingkat regional, Jazirah Arab berada di bawah pengaruh dua kekuatan besar dunia, yaitu Kekaisaran Bizantium dan Persia, serta Dinasti Himyar di wilayah selatan. Interaksi dengan kekuatan-kekuatan ini turut memengaruhi dinamika politik dan keagamaan Arab, namun tidak mampu menciptakan stabilitas internal.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Arab pra-Islam menunjukkan dinamika yang cukup maju, terutama dalam aktivitas perdagangan. Kota Mekah berkembang sebagai pusat perdagangan dan keagamaan karena posisinya yang strategis serta keberadaan Ka'bah yang menarik para peziarah. Pedagang Arab telah menjalin hubungan dagang dengan wilayah Afrika, Persia, dan India, dengan komoditas ekspor dan impor yang beragam. Meskipun demikian, kemajuan ekonomi ini tidak disertai dengan sistem distribusi kekayaan yang adil. Kekayaan terkonsentrasi pada elite Quraisy, sementara kelompok lemah seperti budak dan fakir miskin terpinggirkan, sehingga memperkuat ketimpangan sosial.

Dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan yang sarat ketimpangan inilah Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa risalah Islam. Pemikiran Islam pada masa Nabi terbentuk melalui dua sumber utama, yaitu wahyu Ilahi yang diturunkan secara bertahap dan keteladanan Nabi dalam menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Wahyu Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan secara gradual agar umat mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam serta menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang dituntut.

Pada periode Mekah, fokus utama pemikiran Islam adalah pembentukan akidah dan moral. Meskipun masyarakat Arab memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, sebagaimana terlihat dalam penguasaan sastra, astronomi, dan pengetahuan tradisional, potensi tersebut belum diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam hadir untuk mereorientasi potensi intelektual tersebut menuju kesadaran tauhid dan tanggung jawab moral. Dakwah Nabi pada fase ini dilakukan secara bertahap, dimulai secara sembunyi-sembunyi, kemudian terang-terangan, hingga meluas ke luar Mekah, dengan tujuan membangun fondasi keimanan yang kokoh.

Dalam bidang ekonomi dan sosial pada periode Mekah, Islam mulai menanamkan prinsip persamaan derajat manusia, keadilan, dan solidaritas sosial. Perbedaan kelas antara elite Quraisy dan kelompok lemah seperti budak menjadi tantangan besar, yang dijawab Islam melalui penegasan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh ketakwaan. Fase Mekah dengan demikian dapat dipahami sebagai fase revolusi akidah yang mempersiapkan umat untuk menerima hukum dan tatanan sosial yang lebih kompleks.

Hijrah ke Madinah menandai fase baru dalam transformasi pemikiran Islam, dari pembinaan individu menuju pembentukan masyarakat dan negara. Di Madinah, Nabi Muhammad SAW membangun masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan aktivitas sosial. Masjid Nabawi berfungsi sebagai institusi pendidikan yang membentuk kesadaran keilmuan, spiritual, dan sosial umat Islam. Dalam bidang ekonomi, Islam mengembangkan sistem ekonomi berbasis pertanian dan perdagangan yang berkeadilan, dengan kurma sebagai komoditas utama yang menopang kehidupan masyarakat.

Dalam bidang politik, Piagam Madinah menjadi tonggak penting dalam sejarah pemikiran Islam, karena mengatur hubungan antar kelompok dalam masyarakat majemuk dan menegaskan prinsip keadilan, persaudaraan, serta kebebasan beragama. Pada fase Madinah pula, hukum Islam mulai disyariatkan secara komprehensif, mencakup aspek ibadah, muamalah, hukum keluarga, pidana, dan hubungan antarumat beragama. Dengan demikian, pemikiran Islam mencapai bentuknya yang utuh sebagai sistem kehidupan yang mengintegrasikan akidah, syariah, dan akhlak dalam satu kesatuan peradaban..

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam berada dalam kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan moral yang sarat ketimpangan, meskipun tidak sepenuhnya tertinggal dalam aspek peradaban material. Fanatisme kesukuan, ketidakadilan sosial, eksploitasi ekonomi, serta penyimpangan akidah menjadi ciri utama yang melatarbelakangi lahirnya Islam sebagai respons profetik terhadap krisis kemanusiaan tersebut. Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW menghadirkan transformasi pemikiran yang bersifat menyeluruh, dengan tauhid sebagai fondasi ideologis yang membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan struktural dan spiritual. Transformasi pemikiran Islam pada masa awal kenabian berlangsung secara gradual dan kontekstual. Pada fase Mekah, Islam menitikberatkan pada



pembentukan kesadaran akidah dan moral individu, sementara pada fase Madinah Islam berkembang menjadi sistem sosial, politik, dan hukum yang terintegrasi. Dengan demikian, pemikiran Islam tidak hanya mereformasi keyakinan keagamaan, tetapi juga merekonstruksi tatanan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Transformasi ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya peradaban Islam yang berorientasi pada keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan universal.

#### **REFERENSI:**

- Al-Qur'an. (n.d.). Al-Qur'an (Surah Ibrahim, 35).
- Al-Mubarakfuri, S. (2003). *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar)*. Riyadh: Darussalam.
- Ali, A. Y. (2006). *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Brentwood: Amana Publications.
- Ibn Hisham. (2000). *Sirah Nabawiyah* (A. Guillaume, Trans.). Lahore: Sh. Muhammad Ashraf. (Original work published 8th century)
- Ibn Ishaq. (1955). *Sirah Rasul Allah* (A. Guillaume, Trans.). Oxford: Oxford University Press.
- Watt, W. M. (1974). *Muhammad at Mecca*. Oxford: Clarendon Press.
- Watt, W. M. (1961). *Muhammad at Medina*. Oxford: Clarendon Press.
- Esposito, J. L. (2003). *The Oxford History of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Hourani, A. (1991). *A History of the Arab Peoples*. London: Faber and Faber.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasr, S. H., Dagli, C. K., Dakake, M. M., Lumbard, J. E. B., & Rustom, M. (Eds.). (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne.
- Saeed, A. (2006). *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge.